

PEMBELAJARAN TEMATIK DAN APLIKASINYA DI SEKOLAH DASAR (SD)

Oleh

Isniatun Munawaroh

A. Konsep Pembelajaran Tematik

Penetapan pembelajaran tematik dalam pembelajaran di kelas rendah SD tidak terlepas dari perkembangan akan konsep pendekatan terpadu itu sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan terapan dari pembelajaran terpadu. Pendekatan terpadu berawal dari konsep interdisipliner dalam kurikulum terpadu yang dikemukakan oleh Jacob (1989). Kurikulum terpadu cenderung lebih memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan. Sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kelompok maupun individu dengan lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi.

Pendekatan terpadu menekankan pada keterkaitan (*linkages*) dan keterhubungan (*relationship*) antar berbagai disiplin. Sifat keterhubungan antar disiplin itu pada kenyataannya melahirkan sejumlah variasi, yang memiliki makna yang tidak persis sama (Jacob, ED.,1989).diantaranya adalah sebagai berikut .

- a. *Paralel disiplin* ; Pembelajaran yang mengurutkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain berkenaan dengan suatu isu atau konsep yang sama .
- b. *Lintas disiplin* atau *crossdisciplinary* ; Pembelajaran yang memandang satu bidang studi dari perspektif bidang studi lain .

- c. *Pluridisiplin* ; Pembelajaran yang menghubungkan antar dua bidang studi yang berbeda dengan menggunakan sebuah tema.
- d. *Multidisiplin* ; Pembelajaran yang bertolak dari suatu tema dengan mengungkap satu bidang studi inti, dan menyertakan pula bidang studi lain. Tak ada upaya untuk menghubungkan antarbidang studi.
- e. *Interdisiplin* ; Pembelajaran yang secara sadar menghubungkan tujuan, isi, dan kegiatan belajar dari berbagai bidang studi yang berbeda untuk menggali sebuah tema
- f. *Keterpaduan hari atau integrated-day*; Program pembelajaran sehari (*full day* program) yang didasarkan atas tema utama dan masalah yang muncul dari dunia anak. Penekanannya pada suatu pendekatan organik terhadap kehidupan kelas yang berfokus pada kurikulum yang digali dari pernyataan dan minat anak.
- g. *Program lengkap atau complete program* ; Pembelajaran yang bertolak dari kurikulum yang bersumber dari kehidupan siswa. Ini adalah bentuk tereksprim dari interdisiplin dan program intergratif yang total karena kehidupan siswa sama dengan sekolah.

Bertolak dari konsep pendekatan terpadu yang dianut Jacob tersebut, Fogarty (1991:14) menyatakan bahwa ada 10 model integrasi pembelajaran, yaitu model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Model-model itu merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separadet-subject* sampai eksplorasi kepaduan antar aspek dalam satu bidang studi (*model fragmented, connected nested*), model yang menterpadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced, shared, webbed, threaded, intergrated*), hingga menterpadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (*model immersed dan network*).

Konsep dari masing masing model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Model *fragmented*; pengajaran bidang studi terpisah dari bidang studi lain. Matematika bukan sejarah, bahasa bukan seni, dsb. Model tradisional merupakan prioritas guru sebelum mereka beralih kelintas disiplin.
2. Model *connected*; aspek aspek pelajaran dalam satu bidang studi dihubungkan dari suatu topic lain, konsep- konsep, keterampilan ke keterampilan, melalui gagasan yang berhubungan secara eksplisit.
3. Model *nested*; pengajaran suatu bidang studi dengan target berbagai keterampilan social, keterampilan berpikir, dan keterampilan tentang substansi khusus.
4. Model *sequenced*; pelajaran suatu topic atau unit didata ulang dan diurutkan bertepatan antara satu bidang studi dengan yang lainnya. Contoh, bahasa menyajikan novel tertentu yang mencerminkan periode sejarah tertentu, dan guru sejarah tertentu, dan guru sejarah mengajarkan periode sejarah yang sama. Aktivitas masing masing kegiatan mempertinggi yang lain.
5. Model *shared*; pembelajaran bertolak dari dua disiplin yang berbeda, yang memiliki ketumpangtindihan konsep atau aketerampilan untuk memikat keterpaduan pembelajaran
6. Model *webbed*; pembelajaran merepresentasikan pendekatan tematik untuk menterpadukan bidang studi. Suatu tema di kembangkan seperti jaring laba-laba, untuk menurunkan topic, konsep, dan gagasan yang selaras dalam berbagai bidang studi.
7. Model *threaded*; pembelajaran suatu keterampilan (keterampilan berpikir, kerja sama, belajar, mengorganisasikan, social, dsb.) disajikan melalui berbagai bidang studi. Model ini berfokus pada metakurikuler atau perilaku metakognitif sehingga siswa dapat belajar tentang bagaimana \belajar. misalnya, keterampilan berpikir hubungan sebab akibat

diajarkan dalam matematika, IPS, bahasa, dan sains. Tak ada penekanan terhadap penerjadian hubungan antar mata pelajaran.

8. Model *integrated*; pembelajaran bertolak dari ketumpangtindihan konsep keterampilan dan sikap pada semua bidang studi
9. Model *immersed*; pembelajaran semua bidang studi bertolak dari kaca mata, sudut pandang, pengalaman, dan keahlian pebelajar. Bisa jadi hasilnya terlalu dangkal atau sempit, tergantung pada kapasitas pebelajar. Tetapi, keadaan ini menjadikan pebelajar memahami cara pandang dan kemampuannya sendiri.
10. Model *networked*; pembelajaran beranjak dari kaca mata seluruh pebelajar dan para ahli dalam berbagai bidang studi terkait. Karakter model ini membutuhkan input dari luar, sehingga apa yang telah dipikirkan pebelajar. menjadikan sesuatu yang baru dari segi perspektif, lebih luas, atau, mengakibatkan perbaikan gagasan. dalam mencari pengetahuan, pebelajar akan tergantung pada jaringan sebagai sumber informasi yang utama, yang kemudian mereka saring kembali dengan kaca mata keahlian dan pengalaman mereka. Pebelajar melakukan proses integrasi melalui seleksi terhadap sesuatu yang di perlukannya

Munurut Sukayati (2009:4) dari kesepuluh model tersebut, hanya ada tiga model yang dikembangkan atau dikenalkan di sekolah maupun lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) di Indonesia. Ketiga model tersebut adalah (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*) dan (3) model kerpaduan (*integrated*).

Model keterhubungan, pada prinsipnya mengupayakan dengan sengaja adanya keterhubungan konsep, keterampilan, topic, ide, kegiatan dalam satu bidang studi. Pada model

ini, siswa tidak terlatih untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena pada model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja.

Model jaring laba laba (*webbed*) merupakan model dengan menggunakan pendekatan tematik. Karena karakteristik dari model ini adalah menggunakan pendekatan tema maka dalam model ini, tema dijadikan sebagai pemersatu dari beberapa mata pelajaran. Setelah tema ditemukan. Baru dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitanya dengan mata pebelajaran yang dipadukan.

Model keterpaduan merupakan model yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Diupayakan penggabungan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Model ini sulit di laksanakan sepenuhnya mengingat sulitnya menemukan materi dari setiap bidang studi yang benar-benar tumpang tindih dalam satu semester, dan sangat membutuhkan keterampilan guru yang cukup tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaanya.

Menurut Susilana (2007:71) pembelajaran yang mungkin digunakan dalam pendekatan terpadu adalah pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit (*unit teaching*), inkuiri, diskoveri dan pembelajaran tematik yang dilakukan dalam kelompok atau pun perorangan. Dari penjelasan ini tampak bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendekatan terpadu.

B. Pengertian Pembelajaran Tematik

Ada banyak ahli yang memberikan pengertian tentang pembelajaran tematik, diantaranya adalah menurut Joni.T.R (1996;3) yang mengartikan pembelajaran tematik sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif

mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran tematik akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam eksplorasi tema maka siswa akan sekaligus belajar tentang proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Hadi Subroto (2000;9), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna. Sedangkan menurut Sukmadinata (2004;197) lebih memandang pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Tema yang dimaksud adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi inti pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; (7) Guru dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran yang

disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Adapun menurut Sukandi dkk (2001:3), pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Dengan demikian, pelaksanaan dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan dalam satu pertemuan. Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan dapat memahami konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.

Dari beragam pengertian di atas tentang model pembelajaran tematik, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik di SD kelas rendah. Pembelajaran tematik akan terjadi jika eksplorasi dari suatu tema yang merupakan inti dalam pembelajaran berjalan secara wajar. Selain itu dibutuhkan juga peran aktif siswa dalam eksplorasi tema tersebut agar dapat dipelajari dengan mudah. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung diseperti tema kemudian akan membahas konsep-konsep pokok yang terkait dengan tema yang diusung.

C. Landasan Pengembangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan berdasarkan landasan filosofis, psikologis, normatif dan landasan praktis.

Landasan Filosofis

Model pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) Progresivisme, (2) Konstruktivisme, dan (3) aliran Humanisme yang lebih melihat siswa dari keunikan, potensinya dan motivasi yang dimilikinya. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung selama alami dan tidak artifisial. Pembelajaran yang terjadi di sekolah sekarang ini tidak seperti keadaan dalam dunia nyata sehingga tidak memberikan makna kepada kebanyakan siswa. Progresivisme hadir sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap formalisme yang bersifat tradisional dan terkesan sangat kaku dan kurang mendalam. Progresivisme diusung oleh para tokoh seperti Francis W. Parker yang mendorong lahirnya reformasi sekolah dan John Dewey yang mendirikan *Progressive Education Association*.

Progresivisme berpandangan bahwa pendidikan selalu dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis. Pendidikan selalu siap untuk memodifikasi metode dan kebijakan ketika berhadapan dengan berbagai pengetahuan baru dan perubahan lingkungan/masyarakat. Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa (*child-centered*) bukan memfokuskan pada guru atau bidang muatannya. Namun hal ini tidak berarti bahwa siswa diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang memadai. Siswa memang banyak berbuat dalam menentukan proses

belajar, namun bukan sebagai penentu akhir. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru untuk melaksanakan aktivitasnya. Menurut kaum progresif, belajar bukan hanya sekedar penerimaan pengetahuan yang diisikan oleh guru tetapi merupakan alat untuk mengatur pengalaman untuk menangani situasi baru secara terus-menerus dimana perubahan hidup merupakan tantangan bagi manusia. Jadi dalam proses belajar harus dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Selain progresivisme, pembelajaran tematik juga dikembangkan menurut aliran *kontrukstivisme* yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Aliran ini memandang pengalaman langsung yang dikonstruksi sendiri oleh siswa merupakan kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia melalui hasil interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswanya, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Aliran konstruktivisme ini melahirkan teori pembelajaran yang dikenal dengan teori pembelajaran konstruktivistik.

Teori pembelajaran kontrukstivistik merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan berbagai ide (Slavin, 1994). Esensi dari teori konstruktivis adalah ide harus ditemukan sendiri oleh siswa dan mentransformasikan sendiri suatu informasi tersebut apabila menginginkan informasi tersebut menjadi miliknya.

Belajar menurut pandangan konstruktivist merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberikan penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri. Berpijak dari uraian diatas maka pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

Selain konstruktivisme, prinsip utama yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik adalah *developmentally appropriate practice* (DAP). Dalam DAP dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa. Menurut piaget seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif mulai dari lahir sampai dewasa yaitu tahap sensori motor, praoperasional, operasi kongkret, dan operasional formal. Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan individu memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Landasan Psikologis

Dalam model pembelajaran tematik, landasan psikologi yang banyak digunakan berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang akan diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajari materi tersebut.

Salah satu teori perkembangan yang banyak digunakan adalah teori perkembangan jean Piaget. Menurut Piaget seorang anak memiliki empat tahapan perkembangan kognitif mulai dari

lahir hingga dewasa. Tahapan tersebut adalah (1) Sensorimotor, mulai dari lahir sampai dengan usia 2 tahun, (2) Pra-operasional, 2 – 7 tahun, (3) Operasional Kongkrit, 7 – 11 tahun, (4) Operasional Formal, 11 – dewasa. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tiap tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahapan ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan seseorang untuk memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Perkembangan sebagian bergantung kepada sejauhmana anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitifnya. Pola perilaku atau berpikir yang digunakan anak dan orang dewasa dalam menangani obyek-obyek didunia disebut dengan skemata. Pengamatan mereka terhadap suatu benda akan mengatakan kepada mereka sesuatu hal tentang objek tersebut.

Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Slavin (1994:32) asimilasi merupakan penginterpretasian pengalaman-pengalaman baru dalam hubungannya dengan skema yang telah ada. Sedangkan akomodasi adalah pemodifikasian skema-skema yang ada untuk mencocokkannya dengan situasi-situasi baru. Proses pemulihan kesetimbangan antara pemahaman saat ini dan pengalaman-pengalaman baru disebut ekuilibrasi dimana proses pembelajaran bergantung pada proses ini. Saat kesetimbangan terjadi, siswa memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang. Guru dapat mengambil keuntungan dengan menciptakan ketidaksetimbangan sehingga menimbulkan rasa keingintahuan siswa.

Landasan Normatif dan Praktis

Pembelajaran tematik juga dilandasi oleh landasan normatif dan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan berdasarkan

gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tinjauan pembelajaran sedangkan landasan praktis mengharapkan pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh pada kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

Di Indonesia secara yuridis, landasan pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar kelas rendah. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan bakat dan minatnya (pasal 9). Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Dari berbagai landasan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tematik di atas maka terlihat bahwa pembelajaran tematik akan sangat memberi arti dalam pembelajaran bagi peserta belajar khususnya siswa SD di kelas rendah.

Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Jika memandang kepada dunia anak maka dunia anak adalah dunia nyata, dimana tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang di dalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran sekaligus. Contohnya saja saat mereka berbelanja di pasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan harga (Matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), konsep tawar menawar harga (IPS), kejujuran dalam menimbang (Agama) dan beberapa materi pelajaran lainnya. Melalui pembelajaran tematik proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu

peristiwa/obyek juga lebih terorganisir. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak akan selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru yang diterimanya.

Jika melihat dari segi kebermaknaannya maka pembelajaran tematik akan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika materi yang dipelajari akan dapat bermanfaat. Pembelajaran tematik akan sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah didapatnya secara langsung. Pembelajaran tematik juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

D. Karakteristik dan Kelebihan Model Pembelajaran Tematik

Karakteristik dari pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD (1997:3-4) adalah sebagai berikut:

a. Holistik

Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik dimulai dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di hadapan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek sehingga memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar schemata yang dimiliki oleh siswa yang pada gilirannya

nanti akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fungsional dan siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dari prinsip yang ingin dipelajari. Hal ini dikarenakan mereka dalam belajarnya melakukan kegiatan secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, hasil dari interaksinya dengan fakta dan peristiwa secara langsung, bukan sekedar hasil pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswanya bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

d. Aktif

Pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan diskoveri inkuiri. Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi. Pembelajaran tematik pada dasarnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa. Keterlibatan siswa dalam penyusunan rencana, pelaksanaan dan proses evaluasi mampu mawadahi pertimbangan-pertimbangan di atas. Hal ini memungkinkan siswa termotivasi untuk secara terus menerus belajar.

Sedangkan karakteristik model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menurut Tim Puskur (2007:7) adalah; (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran,

(5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik pada kenyataannya memiliki beberapa kelebihan. Menurut Fogarty (1991:57) kelebihan dari model pembelajaran tematik adalah ; (1) factor motivasi, karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa, (2) penulisan dari unitnya sangat dikenal oleh guru, (3) model ini merupakan perencanaan kurikulum yang “*to the point*” sehingga mudah ditangkap oleh guru yang kurang berpengalaman dan (4) model ini juga mendorong timbulnya perencanaan bersama karena sebuah tim lintas mata pelajaran bekerja sama agar tema tersebut dapat digunakan oleh semua mata pelajaran dan siswa akan dengan mudah melihat bagaimana kegiatan yang berbeda dapat saling berhubungan.

Sedangkan menurut Tim pengembang PGSD dalam Trianto (2007;12) pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut : (1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan relevan dengan tingkat perkembangannya, (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (3) Kegiatan belajar akan menjadi lebih bermakna, (4) Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik, (5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan anak, dan (6) Keterampilan social anak akan dapat lebih berkembang secara optimal. Disamping itu pembelajaran tematik juga menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

E. Implikasi Pembelajaran Tematik di SD

Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar tentunya memberikan berbagai implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana dan prasarana sampai kepada proses pembelajarannya.

a. Implikasi bagi guru

Dalam pembelajaran tematik memerlukan guru yang lebih kreatif baik dalam hal menyiapkan kegiatan pembelajaran, juga dalam hal pemilihan kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

b. Implikasi bagi siswa

Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik memberikan peluang untuk pengembangan kreativitas. Hal ini disebabkan, pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat kepada siswa sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif. Siswa harus siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, berpasangan, kelompok ataupun klasikal. Siswa juga harus memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.

c. Implikasi bagi sarana dan prasarana

pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan

berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran tematik perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*) maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). Pembelajaran tematik juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik di SD masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

d. Implikasi terhadap pengaturan ruang

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu untuk melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi penataan yang disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan, susunan bangku yang dapat diubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung dan ada kalanya jika diperlukan peserta didik tidak selalu duduk di kursi akan tetapi dapat juga duduk di tikar atau karpet. Kegiatan pembelajaran tematik hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dinding kelas dapat juga dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasi terhadap proses pembelajaran

Pembelajaran tematik dalam implementasinya menuntut dilakukan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan ulti metode. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran

tematik misalnya percobaan, bermain peran, penelitian sederhana, demonstrasi, tanya jawab dan bercakap-cakap.

F. Langkah-langkah (Sintak) Model Pembelajaran Tematik di SD

Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Menurut Trianto (2007:15) model pembelajaran tematik memiliki tiga langkah atau tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Tim Puskur (2007:10) yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran tematik di SD meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan pelaksanaan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi. Adapun kelebihan dari sintak model pembelajaran terpadu adalah bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintak dalam pembelajaran terpadu dapat diakomodasikan dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi.

Tahap Perencanaan

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan, yaitu pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh tentang semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam pemetaan kompetensi dasar adalah :

1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan (a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan (c) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

2) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai, dan (b) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa:
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit
- c. Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- d. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
- f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya

3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan

indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

b. Menetapkan jaringan tema

Menetapkan jaringan tema dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut maka akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

c. Menyusun silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat dan sumber serta penilaian atau evaluasi.

d. Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)

Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- 1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- 2) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- 3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- 4) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan /eksplorasi, inti/elaborasi dan penutup/konfirmasi).

- 5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

Dalam tahap perencanaan model pembelajaran tematik selain memadukan standar kompetensi. Kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran dapat juga dipadukan berbagai jenis keterampilan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Seperti dicontohkan oleh Fogarty (1991:28) dalam pembelajaran tematik dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini model pembelajaran tematik yang dikembangkan akan dipadukan dengan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*).

Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan model pembelajaran tematik secara umum terbagi dalam tiga tahapan, yaitu pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi, kegiatan inti/elaborasi, dan kegiatan penutup/konfirmasi. Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi: *Pertama*, guru tidak mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara individu dan kelompok yang di dalamnya menuntut adanya tanggung jawab dan kerja sama, dan *ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas (1996:6).

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran tematik harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator serta keterampilan lain yang ingin dipadukan. Pelaksanaan

pembelajaran tematik juga memberikan peluang untuk menggunakan berbagai metode dan strategi yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

a. Kegiatan pembukaan atau pendahuluan/eksplorasi

Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran sebagai upaya mendorong siswa memfokuskan diri agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan misalnya dengan bercerita, bernyanyi atau kegiatan fisik/jasmani.

b. Kegiatan inti/elaborasi

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil ataupun perorangan.

c. Kegiatan penutup/konfirmasi

Sifat dari kegiatan penutup ini adalah untuk menenangkan dan mengakhiri pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyimpulkan atau menyampaikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap evaluasi

Menurut Tim Puskur (2007:14) evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi

dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagian acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut.

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996:6) dalam tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran tematik sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.
- c. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran.
- e. Hasil karya siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

Adapun alat penilaian yang yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.